

Merancang Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Milenial (Menjawab Tuntutan Kecakapan Abad 21 di Era Milenial)

Esther Bessie¹, Bernadetha Nadeak², Lamhot Naibaho³

Universitas Kristen Indonesia Jakarta, Jl. Pangeran Diponegoro No.84-86, RT.2/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 10430
estherbessie88@gmail.com

Abstract

The millennial era with all its progress presents its own needs and challenges in the field of education, including Christian religious education. Not just needs and challenges, Christian religious education also needs to find opportunities so that its duties towards fulfilling the needs of the millennial generation can still be carried out. It is necessary to design a millennial Christian religious education curriculum that is based on Bible teachings, which can meet the development of 21st century competencies without neglecting all the components that must be integrated in it. This article emphasizes the Christian religious education curriculum to build 21st century skills that are integrated with character building and literacy competence, as well as paying attention to the characteristics of the millennial generation. This research was carried out using descriptive qualitative research methods, by collecting important information from various print and digital sources. The author finds that it is necessary to design a millennial Christian religious education curriculum to answer the challenges of 21st century competence. This curriculum design is useful for preparing meaningful 21st century learning in order to produce a generation of golden Indonesian Christians who are competent in the 21st century and have strong character as a generation who fear God.

Keywords: Curriculum, Millennial, Christian Religious Education, 21st Century Skills

Abstrak

Era milenial dengan semua kemajuannya menghadirkan kebutuhan dan tantangan tersendiri di bidang pendidikan termasuk pendidikan agama Kristen. Bukan sekedar kebutuhan dan tantangan, pendidikan agama Kristen juga perlu menemukan peluang agar tugasnya terhadap pemenuhan kebutuhan generasi milenial tetap terlaksana. Diperlukan rancangan kurikulum pendidikan agama Kristen milenial yang berlandaskan ajaran Alkitab, yang dapat memenuhi pengembangan kompetensi abad 21 tanpa mengabaikan seluruh komponen yang harus terintegrasi di dalamnya. Artikel ini menekankan kurikulum pendidikan agama Kristen untuk membangun kecakapan abad 21 yang terintegrasi dengan pembentukan karakter dan kompetensi literasi, serta memperhatikan karakteristik generasi milenial. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan informasi-informasi penting dari berbagai sumber cetak maupun digital. Penulis menemukan bahwa perlu dibuat rancangan kurikulum pendidikan agama Kristen milenial untuk menjawab tantangan kompetensi abad 21. Rancangan kurikulum ini bermanfaat untuk menyiapkan pembelajaran abad 21 yang bermakna agar dapat menghasilkan generasi Kristen emas Indonesia yang kompeten di abad 21 dan berkarakter kuat sebagai generasi yang takut akan Tuhan.

Kata Kunci: Kurikulum, Milenial, Pendidikan Agama Kristen, Kecakapan Abad 21.

Copyright (c) 2023 Esther Bessie, Bernadetha Nadeak, Lamhot Naibaho

Corresponding author: Esther Bessie

Email Address: estherbessie88@gmail.com (, Jl. Pangeran Diponegoro No.84-86, RT.2/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 10430)

Received 06 January 2023, Accepted 16 January 2023, Published 16 January 2023

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman telah memasuki era milenial dengan semua kebutuhan dan tantangannya. Sesuatu yang tidak dapat dihindari, semua orang dituntut mampu menyesuaikan diri dan kehidupannya dengan semua kemajuan, apabila tidak ingin tertinggal atau termarginalkan. Tantangan ini tidak dapat direspon dengan sikap yang biasa saja, diperlukan perilaku ekstra peran untuk menanggapi semua

tantangan era milenial. Artinya, perilaku yang tidak sekedar menjawab tantangan sesaat tetapi juga mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan segera terjadi dengan sikap yang lebih sigap dan matang. Perilaku ekstra diperlukan bukan hanya untuk bertahan tetapi mampu bersaing menghadapi tantangan era milenial.

Disisi lain realita bahwa generasi milenial yang cenderung bergantung pada teknologi, lebih suka memilih sesuatu yang bersifat mudah, instan, dengan daya literasi yang rendah, sehingga memiliki karakter kurang kuat, mengutamakan kelompok sosial dan dirinya sendiri, dibandingkan membangun karakter diri yang kuat dengan spiritual yang tinggi. Dr. Franky, M.M menjelaskan bahwa generasi Z terlahir sebagai generasi peralihan dari generasi Y ke masa ketergantungan dengan teknologi (Franky, 2019). Masa dimana terbentuknya pola pikir yang serba instan. Mereka lebih mengutamakan popularitas, pengakuan dari lingkungan, dan eksistensi dirinya dibangun melalui berbagai media sosial. Lalu lahir generasi Alpha sebagai kelanjutan perkembangan dari generasi Z, dimana mereka terlahir ketika teknologi semakin canggih. Meskipun masih berusia belia tetapi mereka sudah mahir menggunakan gadget, smartphone, dan teknologi lainnya. Sedangkan orangtua yang membesarkan dan mendidik mereka adalah generasi Y yang terlahir pada masa-masa awal perkembangan teknologi. Hal ini menciptakan kesenjangan antar generasi yang tidak dapat dihindari. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut diperlukan pola pikir yang terbuka, transformatif, dan inovatif agar dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan anak-anak yang hidup di era generasi Alpha (Franky, 2019, hal. 5).

Prof. Dr. Sudjarwo, MS. merumuskan bahwa globalisasi memaksa manusia untuk melaksanakan demokrasi secara terbuka, menerima pasar internasional, terbuka terhadap budaya antara negara/wilayah bahkan pertukaran dalam bentuk asimilasi atau akulturasi budaya, dan mau tidak mau masuk dalam interaksi sosial di dunia maya. Globalisasi mengakibatkan terjadinya liberalisasi, ekonomi global, tumbuhnya identitas budaya super power, melebarnya kesenjangan yang tajam antar golongan, dan pada akhirnya melahirkan individualisme yang tinggi (Sudjarwo, 2015, hal. 111–112).

Sementara itu kurikulum pendidikan secara umum dalam implementasinya masih lebih condong pada konsep dan teori, membangun pemahaman yang minim praktek, cenderung menghafal tanpa menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembudayaan dan pembiasaan karakter baik. Pendidikan agama Kristen berdasarkan Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 bertolak pada Kompetensi Dasar sebagai kerangka pembelajaran yang telah ditetapkan, masih didominasi oleh nilai-nilai. Dan bukan hal yang mudah melakukan penilaian untuk mengukur sikap atau karakter seorang peserta didik, sebab karakter dapat direkayasa untuk suatu kondisi tertentu.

Perubahan fokus kebijakan pendidikan yang mengarah kepada pada kecakapan abad ke-21 (literasi, kompetensi, dan karakter) diformulasikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini kemudian menginisiasi lahirnya Gerakan Indonesia Membaca dan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Indonesia

Membaca melingkupi gerakan literasi di ranah masyarakat dan keluarga, sementara Gerakan Literasi Sekolah mencakup gerakan literasi di lingkungan sekolah (Antoro, 2017, hal. 6).

Untuk menjawab kebutuhan kurikulum di era milenial termasuk kurikulum pendidikan agama Kristen, diperlukan kecakapan abad 21. Generasi yang saat ini sedang mengenyam pendidikan di sekolah dasar dan menengah adalah generasi yang akan menghadapi tantangan era milenial. Mereka akan dapat menghadapinya apabila memiliki kecakapan abad 21, yaitu kolaborasi, komunikasi, kreatif dan inovatif, berpikir kritis dan sanggup memecahkan masalah. Tuntutan lain yang tidak dapat diabaikan dalam kecakapan abad 21 adalah kompetensi dalam literasi dan berkarakter kuat (Bessie, 2019, hal. 79). Dalam pembentukan karakter diperlukan landasan yang kokoh dan benar yaitu teologi berdasarkan Alkitab, pengenalan akan Kristus, pertobatan, dan penyerahan diri secara utuh kepada Allah. Kurikulum pendidikan agama Kristen memerlukan penguatan dari sisi teologi agar generasi dibangun dengan iman Kristen yang benar berdasarkan kebenaran Alkitab.

METODE

Penulis melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pada penjelasan berbentuk uraian dan melakukan berbagai informasi yang kemudian dirumuskan menjadi suatu teori (Rosyada, 2020, hal. 32–33). Penulis mengumpulkan data berupa informasi yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Kristen milenial, dari berbagai sumber baik cetak maupun digital. Penulis juga memperhatikan fenomena umum yang terjadi di dunia pendidikan sekolah dasar dan menengah, dan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa integrasi dengan berbagai bidang dan kebutuhan lainnya seperti pendidikan karakter, literasi, tantangan abad 21, dan ilmu pedagogik.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan agama Kristen yang di dalam kurikulum 2013 disebut Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mengampu tugas yang tidak mudah. Tugasnya memberikan pendidikan yang membawa peserta didik pada perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus tidak dapat dilaksanakan tuntas apabila tidak memperhatikan tuntutan-tuntutan kompetensi yang diperlukan di era milenial. Di samping itu pendidikan agama Kristen tidak dapat bekerja sendiri secara independen, diperlukan adanya kesediaan berintegrasi dengan bidang ilmu lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Kristen itu sendiri, tanpa perlu menggeser Alkitab sebagai poros dan landasan mutlak satu-satunya. Kurikulum pendidikan agama Kristen memerlukan perhatian yang serius agar dapat menghasilkan rancangan kurikulum yang utuh, seimbang, komprehensif, dan menjawab kebutuhan, tantangan dan peluang di era milenial ini.

Kecakapan abad 21 yang terkenal dengan 4C yaitu kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), serta kemampuan literasi dan pendidikan penguatan

karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas). Hal ini semestinya sudah dapat dibangun sejak dini di dalam keluarga, tetapi tidak semua keluarga dapat melakukannya dengan benar. Pendidikan agama Kristen (bersama bidang studi lainnya) bertanggung jawab membangunnya melalui pengembangan kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan maupun keterampilan. Tuntutan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang kemudian dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan telah tertulis di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 tahun 2018 (Permendikbud, 2018); namun sangat perlu diperkuat dalam konteks iman Kristen dengan muatan teologis yang berlandaskan pada Alkitab. Ini harus dilakukan untuk menghasilkan rancangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang dapat menumbuhkan dan mengasah kompetensi generasi milenial secara seimbang pada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual dan sosial, menjadi generasi Kristen emas Indonesia dengan kecakapan abad 21 yang takut akan Tuhan.

Memperhatikan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolah, karakteristik generasi milenial, dan tuntutan kecakapan abad 21, maka ada beberapa pokok penting yang akan dibahas; berangkat dari kecakapan abad 21 yang dilihat dari lingkup iman Kristen, yaitu:

1. Kolaborasi

Pada umumnya kolaborasi terjadi apabila ada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama dalam kelompok yang terdiri dari lebih dari satu orang. Pola pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik pada umumnya karena memahami bahwa perolehan nilai kelompok adalah nilai bersama, atau karena dapat mengandalkan teman untuk menyelesaikan tugas kelompok, atau karena malas menyelesaikan tugas sendirian. Tetapi hal lebih mendasar dari pola belajar dalam kelompok adalah menumbuhkan kesadaran sebagai ciptaan Allah yang tidak dapat hidup sendirian tanpa orang lain. Pendidikan agama Kristen dapat menyajikan materi pembelajaran yang membangkitkan kebutuhan individu akan kehadiran orang lain, sehingga peserta didik menyadari bahwa kehadiran orang lain di sekitarnya adalah lingkungan kolaborasi yang disediakan Tuhan sebagai komunitas yang harus disyukuri, diterima, dibangun, dan dipertahankan.

Kolaborasi yang dilandaskan pada pengakuan diri bahwa setiap orang memerlukan sesamanya, akan menempatkan seseorang pada kesediaan untuk merendahkan diri dan menghargai orang lain, ada kerelaan untuk berkorban dan menolong orang lain, bahkan kemampuan untuk menerima kelemahan diri sekaligus mengakui kelebihan orang lain. Tantangan dalam kecakapan ini adalah kesediaan berkolaborasi yang berdasarkan simbiosis mutualisme, karena dapat saling menguntungkan (Bessie, 2019, hal. 80). Pendidikan agama Kristen semestinya melandaskan kecakapan kolaborasi ini pada karakter Kristus, memusatkan keteladanan utama pada Kristus yang rendah hati dan penuh kasih. Sehingga kecakapan kolaborasi yang terbentuk adalah kecakapan kolaborasi yang berkarakter baik, tulus dan benar.

Alkitab mengajarkan agar orang percaya saling menolong, saling mengasihi, saling menghargai, dan saling menerima satu dengan yang lain (Efesus 4:2). Orang percaya adalah rekan sekerja Allah untuk membangun kesejahteraan hidup (1 Korintus 3:8-9) (LAI, 2012). Jika Allah saja bersedia menjadikan manusia sebagai rekan sekerja-Nya, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak menerima orang lain sebagai rekan sekerjanya dan berkolaborasi. Inilah dasar kolaborasi yang harus disajikan dalam rancangan kurikulum pendidikan agama Kristen milenial.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah kecakapan yang memerlukan keahlian dalam menyampaikan dan memahami pesan. Memang komunikasi tidak selalu menggunakan kata-kata baik secara tertulis maupun lisan. Komunikasi juga dapat menggunakan simbol-simbol, lambang, bahkan gerak tubuh. Untuk itu seseorang yang dapat berkomunikasi dengan benar apabila memahami penggunaan kata, simbol, lambang, gerak tubuh, bahkan intonasi dengan tepat, dan mempunyai pesan yang jelas. Ilmu komunikasi sangat penting sebab tantangan yang dihadapi adalah realita bahwa tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan benar (Bessie, 2019, hal. 79). Seringkali justru menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, budaya atau cara berkomunikasi yang berbeda, konteks pemahaman antara pembawa pesan dan penerima pesan berbeda, media yang digunakan kurang tepat, dan sebagainya, dapat memicu terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi.

Kecakapan ini erat hubungannya dengan literasi. Untuk dapat menyampaikan informasi yang benar, seseorang harus memiliki pemahaman yang utuh tentang sesuatu hal. Kelemahan generasi milenial yang kurang suka membaca justru harus dikalahkan. Disisi lain teknologi dengan mudah dapat menyajikan semua informasi yang diperlukan. Permasalahannya bukan pada kurangnya informasi tetapi lemahnya keterampilan literasi. Saat ini Alkitab pun telah tersedia dalam berbagai versi; dalam bentuk cerita, komik, audio, cerita bergambar, dan sebagainya. Ini merupakan upaya yang sangat baik dalam membangun kemampuan literasi generasi milenial melalui mengenal Alkitab dengan berbagai cara yang menyenangkan.

Pendidikan agama Kristen bertugas mengomunikasikan Alkitab kepada generasi milenial dan membangun cara berkomunikasi yang seperti Kristus. Jujur, terbuka, bersedia mendengarkan, menyampaikan berita kebenaran, menegur dengan kasih, kontekstual, dan bertujuan membawa pada kebenaran. Tidak semua orang bersedia mendengarkan orang lain berbicara. Ketika Zakheus naik ke atas pohon karena ia tidak dapat melihat Yesus diantara kerumunan orang banyak, Tuhan Yesus memahami keinginan Zakheus dan memenuhinya lebih daripada apa yang diharapkan oleh Zakheus (Lukas 19:1-10) (LAI, 2012).

3. Berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Kemampuan kognitif peserta didik pada umumnya diasah dalam hal mengingat sesuatu. Pemahaman yang dimiliki adalah mengulangi pemahaman yang sudah ada. Dan penerapan dari pemahaman biasanya meniru contoh yang sudah ada. Kecakapan abad 21 menuntut seseorang memiliki kompetensi menalar. Tidak hanya mengingat dan mengulangi apa yang telah diterima tetapi dapat

menganalisis informasi, menilainya, lalu dapat mengevaluasi dan mengasah kemampuan peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman yang baru untuk setiap konteks atau keadaan yang berbeda. Kemampuan menalar, menganalisis, mengevaluasi dan menemukan solusi terhadap setiap masalah kehidupan (Bessie, 2019, hal. 80). Tantangannya adalah menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru.

Pendidikan agama Kristen bertugas menyajikan teologi berdasarkan Alkitab tetapi juga bersifat kontekstual, dapat dipahami dan dilaksanakan. Setiap saat pendidikan agama Kristen diperhadapkan dengan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban dan prakteknya. Pendidikan agama Kristen dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjawab atau memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Semua pengajaran di dalam Alkitab tidak hanya berbicara tentang pemahaman atau konsep atau teori, tetapi bermuara pada kehidupan yang utuh, seimbang antara pemahaman dan prakteknya, atau disebut integritas diri.

4. Kreativitas dan inovasi.

Kreativitas dan inovasi sangat diperlukan untuk membangun kehidupan yang dapat bertahan menghadapi kemajuan era milenial. Kecakapan ini dapat bersifat konstruktif apabila dibangun untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, menghargai manusia sebagai *Imago Dei*, dan menghargai kehidupan yang dianugerahkan Tuhan. Tetapi dapat juga bersifat destruktif apabila didorong oleh ketamakan, keserakahan, dan keegoisan diri manusia. Misalnya mengeksploitasi alam dengan penebangan hutan secara liar, atau penggalian hasil tambang yang tidak terkontrol, akan merusak ekosistem alam dan merugikan kehidupan generasi yang akan datang.

Pendidikan agama Kristen bertugas menyajikan kurikulum sebagai landasan yang benar bagi pengembangan kreativitas dan inovasi yang sesuai tujuan Allah, di tengah perkembangan era milenial. Pemahaman teologis yang benar tentang memelihara dan mengusahakan alam semesta (Kejadian 1:26-31, 2:15), tentang manusia sebagai *Imago Dei* (Kejadian 1:26-27, Matius 5:8, Efesus 4:21-25), serta karya penebusan Kristus yang memulihkan manusia menjadi manusia baru, bertanggung jawab atas kehidupannya dalam alam semesta kepada Allah, Sang Pencipta (LAI, 2012).

5. Kemampuan literasi.

Terlepas dari kecakapan abad 21 (4C) generasi milenial memerlukan kecakapan dalam hal literasi. Literasi tidak hanya sebatas membaca, menulis, berhitung dan berbicara. Meskipun itu adalah literasi dasar yang merupakan kompetensi mendasar namun literasi sesungguhnya mencakup hal yang lebih luas lagi. Ada enam literasi lainnya yang harus dikuasai yaitu literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, dan masih banyak lagi literasi lain dalam perkembangannya. Generasi milenial dapat memperoleh berbagai informasi dengan mudah dan semuanya membangun pola pikir, pemahaman, membentuk wawasan dan pengetahuan, serta menumbuhkan sikap dan karakter tertentu (Harmadi & Jatmiko, 2020, hal. 69).

Tugas pendidikan agama Kristen adalah merancang kurikulum yang menyajikan literasi penyeimbang dan mampu membangun literasi spiritual generasi milenial yang berisi ajaran iman

Kristen berdasarkan Alkitab. Pendidikan agama Kristen harus dapat menumbuhkan kreativitas literasi spiritual yang mudah dicerna dan diterima oleh peserta didik, misalnya melalui komik, cerita pendek atau cerita bersambung dengan mengangkat tokoh-tokoh di dalam Alkitab, secara digital. Generasi milenial yang akrab dengan teknologi dalam membangun literasi digital spiritual, dan itu merupakan salah satu upaya mendekatkan mereka kepada hubungan spiritual yang erat dengan Tuhan.

6. Pendidikan penguatan karakter.

Karakter telah mulai terbentuk sejak dalam kandungan, lalu dilahirkan dan dibesarkan di dalam keluarga. Semua ajaran, peraturan, perilaku, interaksi, dan hubungan antar anggota keluarga akan membentuk karakter tertentu pada diri seseorang. Pemerintah dengan segala upaya terus melakukan pendidikan karakter di setiap jenjang dan jalur pendidikan (Muslich, 2015, hal. 85). Pendidikan agama Kristen idealnya sudah harus dimulai dari dalam keluarga sebelum adanya intervensi pihak luar atau kurikulum pendidikan agama Kristen. Tetapi pendidikan agama Kristen dapat memanfaatkan berbagai kesempatan dalam setiap jenjang pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk ikut memperkuat karakter baik, membangun karakter baik dan memperbaiki karakter yang masih buruk pada diri mereka, sesuai jenjang usia pendidikannya. Di sekolah, seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan secara teori sebab ia pun bertanggungjawab mengajarkan nilai-nilai bahkan meneladkannya dengan baik (Edison, 2018, hal. 150).

Karakter bukanlah sesuatu yang dengan mudah dapat dibentuk atau diubah, sebab karakter adalah sesuatu yang berada dalam diri seseorang dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan sekitarnya (Adisusilo, 2014, hal. 77). Kurikulum saat ini selalu menekankan pembudayaan atau pembiasaan karakter-karakter baik melalui praktek-praktek baik di sekolah. Ini memang merupakan upaya yang baik untuk melatih karakter baik tertentu dengan harapan peserta didik kelak akan memiliki karakter baik tersebut. Tetapi sesungguhnya sikap dan karakter baik seperti itu dapat dimanipulasi atau direkasaya pada kondisi tertentu. Misalnya seorang anak dapat bersikap sopan apabila sedang bersama-sama dengan guru, tetapi ia dapat berubah pada saat guru tidak lagi bersamanya. Seorang anak dapat menghormati gurunya di sekolah tetapi juga dapat membentak orang tua atau saudaranya di rumah. Ini adalah sebuah realita, sehingga guru tidak dapat mengabaikan perannya dalam pendidikan karakter anak (Lahagu, 2020, hal. 84).

Menghadapi kenyataan ini, pendidikan agama Kristen mempunyai kesempatan yang lebih baik karena pendidikan agama Kristen tidak dibangun diatas pembiasaan atau pelatihan atau pembudayaan. Pendidikan agama Kristen memiliki landasan yang berbeda dalam pembentukan karakter. Sebab pembentukan karakter memerlukan penebusan Kristus, seseorang harus tiba pada pertobatan pribadi, penyerahan diri sepenuhnya pada pimpinan Roh Kudus, dan kesediaan membuka hati dan seluruh kehidupannya untuk Allah bekerja. Sesuatu yang tidak ditemukan pada disiplin ilmu manapun selain di dalam pendidikan agama Kristen. Oleh sebab itu generasi milenial harus diberikan pembelajaran pendidikan agama Kristen yang membawa mereka pada perjumpaan pribadi dengan Kristus (Edison,

2018, hal. 77). Pembentukan dan pembaharuan karakter dimulai dari dalam diri seseorang untuk menghasilkan buah Roh yang akan terlihat melalui semua perilaku atau karakternya.

Contoh Rancangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Milenial kelas 12 (SMA).

1. Pasangan Kompetensi Dasar kedua di kelas 12, sesuai Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 dalam Kurikulum 2013, adalah:

- a. Mensyukuri pemberian Allah dalam kehidupan multikultur.
- b. Mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai dan menerima multikultur.
- c. Menganalisis nilai-nilai multikultur.
- d. Membuat proyek yang berkaitan dengan kehidupan multikultur.

2. Tujuan Pembelajaran.

Melalui pendekatan *saintific* dengan model pembelajaran *discovery learning*, menggunakan metode wawancara, *mind mapping*, dan moda literasi, peserta didik akan memiliki kemampuan menganalisis makna nilai-nilai multikultur, dan berdasarkan kemampuan tersebut peserta didik mengalami pembelajaran bermakna yang menanamkan karakter baik sehingga memiliki karakter religius, mandiri, suka bergotong royong, nasionalis dan berintegritas diri tinggi.

3. Materi Pokok.

- a. Materi pokok: Menganalisis nilai-nilai multikultur (materi pokok selalu diambil dari kompetensi dasar pengetahuan).
- b. Materi pembelajaran: *Beda Tempat Saling Jaga* (materi pembelajaran adalah pengembangan atau *breakdown* dari materi pokok, dapat diberikan tema agar lebih menarik).

4. Kegiatan Pembelajaran.

Alokasi Waktu: 6x45 menit (2 x pertemuan, 1 pertemuan = 3 jam pelajaran).

a. Kegiatan Pendahuluan.

- 1) Salam dan presensi.
- 2) Menyanyi dan berdoa.
- 3) Renungan singkat: seorang peserta didik membacakan saat teduh harian.
- 4) Apersepsi.
- 5) Penjelasan garis besar materi dan kegiatan inti.

b. Kegiatan Inti.

1) *Stimulation*.

Stimulus dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti membaca ayat Alkitab tentang:

- Salam yang digunakan orang Yahudi, Tuhan Yesus, dan Paulus.
- Rumah ibadah orang Yahudi, pengertian gereja di dalam Alkitab.
- Konsep Alkitab tentang tolong menolong.
- Mencari artikel tentang gotong royong dalam konsep orang Yahudi.

Selain itu dapat melakukan kunjungan ke beberapa tempat ibadah atau menonton beberapa video terkait, mengamati beberapa kebudayaan yang berbeda atau dapat menonton beberapa video terkait, membaca beberapa informasi dari artikel-artikel yang dapat diperoleh dari internet dan sumber-sumber lainnya.

(Mengembangkan literasi multimoda - daring dan luring - menggunakan teknologi yang disukai generasi milenial. Mengembangkan kecakapan abad 21: berpikir kritis, komunikasi, dan literasi. Menumbuhkan karakter: religius, mandiri, percaya diri, kerja keras, integritas).

2) *Problem Statement.*

- Peserta didik secara individu/berpasangan/berkelompok kecil, merumuskan pokok-pokok masalah yang perlu dibahas atau didalami, atau didiskusikan dari hasil pengamatan atau *searching* yang dilakukan.
- Menyepakati *problem statement* yang akan dijadikan pembahasan selanjutnya, seperti:
 - Makna ‘salam’ dalam agama dan kepercayaan di Indonesia.
 - Praktek ‘gotong royong’ dalam konsep kebudayaan beberapa suku yang ada di lingkungan sekolah atau tempat tinggal.
 - Makna ‘tempat ibadah’ bagi masing-masing agama dan kepercayaan di Indonesia.
 - dan pokok lainnya sesuai kesepakatan.

(Mengembangkan kecakapan abad 21: berpikir kritis, inovatif, kreativitas, komunikasi, kolaborasi; mengasah literasi; menumbuhkan karakter religius, gotong royong, saling menghargai, kerja keras, integritas diri, mandiri, percaya diri, kebangsaan).

3) *Data Collection.*

- Secara individu/kelompok mendalami materi, dengan cara:
 - Mengumpulkan informasi dengan membaca ayat-ayat Alkitab terkait *problem statement* yang sudah disepakati.
 - Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber lainnya seperti ensiklopedia, internet, dan sebagainya.
- Melakukan wawancara kepada:
 - Beberapa tokoh agama atau guru-guru agama di sekolah untuk mendapatkan penjelasan tentang ibadah sesuai agamanya.
 - Beberapa orang tua atau guru dari suku yang berbeda untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu kebudayaan tertentu.

(Mengembangkan kecakapan abad 21: komunikasi, kolaborasi, kreativitas, inovatif, berpikir kritis; mengembangkan literasi; menumbuhkan karakter religius, menghormati orang lain, santun, rendah hati, percaya diri, menghargai pendapat orang lain, bekerja keras).

4) *Data Processing.*

- Mengolah data dalam bentuk deskripsi/tulisan, lalu disajikan dalam bentuk *mind mapping*, agar dapat dipresentasikan atau dijadikan rujukan informasi pada kegiatan *gallery wall*.
- Merumuskan cara membangun identitas diri sebagai murid Kristus di tengah-tengah keberagaman di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

(Hasil data processing dapat berupa portopolio fisik maupun digital dalam berbagai bentuk. Mengembangkan kecakapan abad 21: kolaborasi, komunikasi, kreativitas, inovatif, berpikir kritis, problem solving; mengembangkan literasi multimoda; menumbuhkan karakter: religius, integritas diri, gotong royong, kemandirian, kebangsaan, kerendahan hati, menghargai orang lain, percaya diri, kesantunan, menghormati orang lain).

5) *Verification.*

Verifikasi dilakukan melalui belanja informasi dari kelompok/teman lain pada kegiatan *gallery wall*, dengan cara:

- Setiap individu/kelompok menempelkan hasil *mind mapping* di mading kelas agar semua orang dapat melihatnya.
- Masing-masing individu/kelompok memberikan informasi dari hasil pengumpulan dan pengolahan data.
- Semua peserta didik menerima informasi dari kelompok/teman lain.
- Semua peserta didik dapat membandingkan semua informasi yang diperoleh.
- Merumuskan hasil pengolahan data berdasarkan perolehan informasi saat *gallery wall*.

(Mengembangkan kecakapan abad 21: kolaborasi, komunikasi, kreativitas, inovasi, berpikir kritis dan problem solving, serta mengasah karakter saling menghargai, tulus dalam memberikan informasi, sopan santun dan saling menghormati, percaya diri, menerima perbedaan, serta mengembangkan literasi multimoda. Jika gallery wall dapat dilakukan dengan tayangan digital akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik).

6) *Generalization.*

- Setelah kegiatan *gallery wall* selesai, semua peserta didik membuat rumusan dalam bentuk yang disukainya; deskripsi, gambar, lukisan, slogan, puisi, deskripsi, atau yang lainnya.
- Peserta didik menyimpulkan cara yang tepat untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan mempertahankan identitas dirinya sebagai murid Kristus di tengah-tengah perbedaan dalam kebersamaan dengan orang lain.
- Setiap peserta didik mendapatkan kesempatan menyampaikan hasil belajar atau kesimpulannya masing-masing dengan bentuk yang mereka pilih.

(Mengembangkan kecakapan abad 21: komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, problem solving, kreativitas, inovatif; mengembangkan literasi; menumbuhkan karakter religius, mandiri, menghargai pendapat dan perbedaan, menghormati orang lain, percaya diri)

c. Kegiatan Penutup.

1) Konfirmasi dan penguatan.

Guru memberikan konfirmasi dan penguatan materi pembelajaran, terutama menekankan pentingnya identitas diri yang jelas sebagai murid Kristus di tengah-tengah perbedaan dalam kebersamaan dengan orang lain.

2) Reward dan tindak lanjut.

Guru memberikan penghargaan kepada semua peserta didik atas kerja keras, semangat belajar, kolaborasi, kerja sama, dan semua yang terbaik dari peserta didik, serta menyemangati mereka untuk terus mendalami Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran yang menjadi panduan dalam kehidupan setiap hari sebagai orang percaya.

3) Persiapan pembelajaran minggu berikut.

Mempersiapkan pembelajaran minggu berikut, menyampaikan penugasan untuk persiapan jika diperlukan.

4) Berdoa bersama.

Tabel 1. Rencana Penilaian

a. Penilaian Sikap Spiritual = Penilaian Diri Sendiri

No	Pernyataan	Ya / Tidak
1	Saya memahami materi pembelajaran hari ini	
2	Saya telah menghargai siapa saja di sekitarku sebagai penghormatan kepada Allah	
3	Saya dapat mengakui kelebihan orang lain sebagai karunia Tuhan terhadap dirinya	
4	Saya mengasihi semua orang tanpa pandang bulu sebagai bentuk kasih kepada Tuhan	
5	Saya akan menjadi sahabat yang baik bagi semua orang meskipun tidak semua orang dapat dijadikan sahabat.	

b. Penilaian Sikap Sosial = Penilaian Teman Sebaya

No	Pernyataan	Teman 1	Teman 2	Teman 3	Teman 4
1	Menghargai teman di sekitarnya				
2	Tidak pilih kasih dalam bergaul dan bersikap				
3	Mudah memaafkan kesalahan orang lain				
4	Lekas minta maaf jika melakukan kesalahan				
5	Berkata-kata sopan kepada orang lain				

Berikan angka 1-4 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = dapat diteladani

Untuk penilaian sikap spiritual dan sosial dilaksanakan dengan pengamatan. Selama proses pembelajaran Guru mendampingi, membimbing, mengamati, dan mencatat semua kemajuan peserta didik. Ini disebut dengan penilaian autentik atau penilaian proses.

1. Penilaian Pengetahuan = Hasil belajar pada proses pembelajaran; penilaian pengetahuan dapat diberikan pada proses pembelajaran berlangsung dan sesudah pembelajaran berlangsung (penilaian harian, penilaian melalui hasil penugasan, dan sebagainya).

2. Penilaian Keterampilan = Portofolio yaitu lembar kerja atau dokumen proses belajar peserta didik, produk yang dihasilkan baik pada proses pembelajaran maupun diakhir pembelajaran, kinerja yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Realita bahwa kemajuan di era milenial telah melahirkan berbagai tuntutan baru tidak dapat dihindari. Pendidikan agama Kristen diperhadapkan dengan tuntutan ekstra perilaku untuk menyikapinya. Diperlukan kesigapan dan keseriusan menyiapkan seluruh perangkat pendidikan agama Kristen yang dapat memenuhi tuntutan kecakapan abad 21 dengan tetap menempatkan Alkitab sebagai sumber kebenaran mutlak. Generasi milenial yang telah terdampak kemajuan di era milenial memerlukan rancangan kurikulum yang memperkuat iman kepada Kristus yang kontekstual agar mereka menjadi generasi Kristen emas Indonesia yang takut akan Tuhan dan memiliki kompetensi memadai. Rancangan kurikulum pendidikan agama Kristen milenial harus dibuat dengan tujuan utama membaca generasi milenial pada perjumpaan pribadi dengan Kristus, mengembangkan semua kompetensi dalam takut akan Tuhan dan menghidupi imannya dalam perkembangan zaman ini.

REFERENSI

- Adisusilo, S. J. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi* (D. P. D. dan M. Kemendikbud (ed.)).
- Bessie, Y. (2019). *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdasarkan Kurikulum 2013*. Matana Publishing.
- Edison, T. (2018). *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*. Terang Hidup.
- Franky. (2019). *Pendidik Andal Di Era Milenial*. Program Pascasarjana Universitas Profesor Doktor Moestopo (Beragama).
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74.
- Lahagu, A. (2020). *Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millenial*.
- LAI. (2012). *Alkitab Edisi Studi* (Edisi 2). Lembaga ALkitab Indonesia.

- Muslich, M. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. 5). Bumi Aksara.
- Permendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Dasar Kurikulum 2013*.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sudjarwo. (2015). *Pendidikan, Proses Sosial dan Interaksi Sosial Dalam*. Penerbit Mandar Baru.